

ABSTRAK

“ Penemuan sejati bukanlah penemuan ‘tempat-tempat’ baru melainkan melihat dengan cara baru”.

(Marcel Proust)

Adapun tujuan penelitian thesis ini adalah memperoleh suatu perspektif baru dari pengertian subjektivitas, suatu pengertian Ontologis yang mempertanyakan ‘Ada’ (*Being, Das Sein*) pada umumnya dan khususnya ‘Ada manusia’ sebagai subjek yang mempertanyakannya. Suatu pertanyaan mengenai ‘Ada itu sendiri’, dan bukan mengenai ‘apa yang Ada’ dan cara mengetahuinya sebagaimana dibahas dalam Epistemologi.

Disini dibedakan antara ‘Ada’ (*Being, Sein*) dan ‘ada’ (*being, Seiendes*).

Pertanyaan mengenai ‘Ada’ (*a question about Being*) yang menurut Heidegger telah lama dilupakan dalam kancah pemikiran Filsafat Barat (*Sein-vergessenheit*) justru telah menjadi pusat kajian filsafat Timur yang secara mendalam dilakukan oleh Nagarjuna seorang tokoh filsafat Mahayana dalam Buddhisme.

Dengan mempelajari dan membandingkan kedua tokoh ini diharapkan akan diperoleh suatu pengertian dan cara pandang baru akan arti subjektivitas. Bagi kedua filsuf tersebut pengertian yang benar mengenai Aku-subjek sebagai Dasein atau Atta akan dapat mengatasi perbedaan ontologis antara Ada dan ada., karena semuanya berpulang pada diri subjek itu sendiri sebagai penentu dan penguasa hidupnya dan demikian juga dunia tempatnya berada.

Metode penelitian kami dasarkan terutama pada dua buku utama tokoh tersebut yaitu ‘Sein und Zeit’ (*Being and Time*) dari Heidegger dan ‘Mulamadhyamakakarika’ (*Foundation Stanzas of the Middle Way*) dari Nagarjuna baik sumber primer maupun sekundernya.

Adapun metode yang kami gunakan adalah Hermeneutika-Fenomenologi yang menekankan bahwa pemahaman bukan pertama-tama bagaimana subjek memahami objek sebagaimana dalam epistemologi melainkan memahami cara beradanya subjek secara ontologis. Bagi Heidegger hermeneutika merupakan analisis fundamental keberadaan manusia.

Penelitian kami menunjukkan adanya persamaan yang menyatakan bahwa konsep ‘kekosongan’ (*Emptiness, Nichtes, Sunyata*) sebagai Jalan-Tengah (*Middle-Way, Madhyamika*) adalah prasyarat bagi subjektivitas dalam merealisasikan kebebasannya untuk menjadi Dasein yang otentik melalui tindakan-tindakan konkrit dalam kesehariannya disini dan saat ini sebagaimana dikatakan Heidegger;

“From the nothing all beings come to be (ex nihilo omne ens qua ens fit), human existence can relate to beings only if it holds itself out into the nothing”¹

¹ Krell, David Farrell (1993). *Martin Heidegger. Basic Writings, from Being and Time (1927) to The Task of Thinking (1964)*. New York: Harper Collins Publishers. Hlm. 108-109